

PENGARUH KEGIATAN EKSTRAKULIKULER PRAMUKA TERHADAP KEDISIPLINAN SISWA KELAS V DI SDN BANTARKEMANG 3

Aditya Nugraha¹, Sobrul Laeli², Syukri Indra³

¹Afiliasi penulis, adtyanugraha554@gmail.com

²Afiliasi penulis, obbunk@gmail.com

³Afiliasi Penulis, syukriindra21@gmail.com

ABSTRAK

Kedisiplinan siswa merupakan aspek penting dalam keberhasilan belajar, namun masih ditemukan siswa yang kurang disiplin di sekolah dasar. Kegiatan ekstrakurikuler pramuka diyakini mampu membentuk sikap disiplin, tetapi pengaruhnya masih perlu diteliti secara ilmiah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kegiatan ekstrakurikuler pramuka terhadap kedisiplinan siswa kelas V SDN Bantarkemang 3. Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan asosiatif. Sampel penelitian berjumlah 30 siswa kelas V yang aktif mengikuti pramuka. Instrumen yang digunakan berupa angket kedisiplinan dan keaktifan pramuka, dengan analisis data menggunakan uji-t pada taraf signifikansi 5%. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara kegiatan pramuka dan kedisiplinan siswa. Nilai t hitung 8,549 lebih besar dari t tabel 2,048 ($p < 0,05$), sehingga hipotesis alternatif diterima. Artinya, semakin aktif siswa mengikuti pramuka, semakin baik pula tingkat kedisiplinannya dalam menaati aturan, mengelola waktu, dan bertanggung jawab terhadap tugas. Penelitian ini terbatas pada sampel kecil dan satu sekolah, sehingga temuan belum dapat digeneralisasikan secara luas. Kesimpulannya, pramuka berperan penting dalam pembentukan karakter disiplin, sehingga sekolah disarankan mengoptimalkan kegiatan pramuka sebagai sarana pendidikan karakter

Kata Kunci: Ekstrakurikuler, Pramuka, Kedisiplinan, Siswa Sekolah Dasar, Karakter

PENDAHULUAN

Kedisiplinan merupakan aspek penting dalam pembentukan karakter siswa sekolah dasar. Siswa yang gagal dalam mengembangkan kedisiplinan akan menghadapi hambatan dalam interaksi sosial maupun kehidupan kerja karena kurangnya kesadaran sosial dan kemampuan menyesuaikan diri. Individu yang memiliki kedisiplinan rendah cenderung tidak peka terhadap lingkungan sosial dan sering menyinggung perasaan orang lain. Faktor lingkungan rumah dan sekolah

memiliki peran penting dalam membentuk perkembangan sosial serta emosional anak(Wicaksono, A. & Laeli, 2024). Wuryandani, Maftuh, Sapriya, & Budimansyah juga menegaskan bahwa kedisiplinan di sekolah dasar merupakan pondasi karakter yang menentukan keberhasilan pendidikan karakter secara keseluruhan(Wuryandani, W., Maftuh, B., Sapriya, & Budimansyah, 2014). Oleh karena itu, kedisiplinan perlu ditanamkan sejak usia dini agar siswa mampu membangun kesadaran diri, menguasai pengetahuan, serta mampu berinteraksi dengan baik di masyarakat. Selain itu, kedisiplinan berkontribusi pada pencapaian kualitas manusia, karena tidak hanya mendukung hubungan interpersonal, tetapi juga menjadikan kehidupan seseorang lebih bermanfaat bagi lingkungan sekitar (Indra, S., 2024). Sejalan dengan itu, Purwanto menyebutkan bahwa disiplin tidak hanya berkaitan dengan kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga sebagai bentuk pengendalian diri yang penting dalam perkembangan psikologis anak(Purwanto, 2017).

Salah satu sarana yang relevan dalam membentuk sikap disiplin adalah kegiatan ekstrakurikuler pramuka. Pramuka merupakan proses pendidikan nonformal yang dilakukan melalui kegiatan menarik, menyenangkan, dan edukatif di alam terbuka dengan menekankan pada prinsip dasar kepramukaan. Tujuan kegiatan ini adalah membentuk watak, akhlak, serta budi pekerti luhur melalui nilai-nilai karakter seperti nasionalisme, integritas, kemandirian, dan gotong royong (Yasir, F., & Indra, 2021a). Menurut Pratiwi, Kristen, & Salatiga, pramuka berperan penting dalam membangun karakter disiplin siswa sekolah dasar melalui aktivitas terstruktur yang menanamkan kebiasaan tertib dan tanggung jawab (Pratiwi, S. I., Kristen, U., Salatiga, K., & Tengah, 2020). Kegiatan pramuka juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk melatih kepatuhan terhadap aturan, tanggung jawab terhadap tugas, serta kemampuan bekerja sama dalam kelompok. Hal ini sejalan dengan Ningrum, Ismaya, & Fajrie yang menekankan bahwa aktivitas pramuka efektif dalam membentuk tanggung jawab sosial serta karakter disiplin siswa(Ningrum, R. W., Ismaya, E. A., & Fajrie,

2020). Melalui latihan baris-berbaris, permainan edukatif, maupun pengamalan Dasa Darma, siswa dibiasakan untuk hidup tertib dan disiplin.

Perkembangan kepribadian siswa merupakan proses berkelanjutan yang terbentuk melalui pengalaman dan lingkungan yang mendukung. Pramuka berperan sebagai sarana pembentukan karakter dengan menanamkan sikap disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian sosial (Rahmalia, N., & Laeli, 2024). Menurut Laksono, keikutsertaan siswa dalam kegiatan pramuka mampu meningkatkan kedisiplinan dan kemandirian, meskipun efektivitasnya sangat dipengaruhi oleh motivasi siswa dalam mengikuti kegiatan tersebut (Laksono, 2018). Akan tetapi, dalam kenyataannya, motivasi siswa untuk mengikuti kegiatan pramuka masih rendah. Sebagian siswa kurang aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler sehingga manfaat pramuka terhadap pembentukan kedisiplinan belum sepenuhnya tercapai. Hal ini sejalan dengan temuan Abron, Junaidi, & Firdaus yang menjelaskan bahwa keterlibatan pramuka berhubungan signifikan dengan kedisiplinan siswa, namun tingkat partisipasi yang rendah dapat mengurangi dampak positif tersebut (Abron, N., Junaidi, I. A., & Firdaus, 2023). Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa siswa sering menganggap pramuka sebagai kegiatan tambahan yang kurang menarik sehingga partisipasi mereka rendah (Yuliana, R., 2020). Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan ideal pramuka dengan implementasi di sekolah.

Situasi serupa juga ditemukan di SDN Bantarkemang 3 Kecamatan Bogor Timur. Berdasarkan prasarvei yang dilakukan penulis, dari 40 siswa kelas V hanya 30 siswa yang aktif mengikuti kegiatan pramuka, dan sebagian di antaranya masih menunjukkan perilaku kurang disiplin. Gejala tersebut tampak pada rendahnya kepedulian terhadap teman, kurangnya sopan santun, serta sikap acuh terhadap kegiatan pramuka. Temuan ini sejalan dengan penelitian Pratiwi et al. yang menunjukkan bahwa ekstrakurikuler pramuka berpengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter disiplin siswa sekolah dasar, meskipun masih terdapat kendala dalam implementasinya (Pratiwi, S. I., Kristen, U., Salatiga, K., & Tengah,

2020). Padahal, kegiatan pramuka rutin dilaksanakan setiap Jumat sore, dengan rangkaian upacara pembukaan, pemberian materi, latihan baris-berbaris, hingga penutupan. Selain itu, hasil penelitian Ningrum, Ismaya, & Fajrie juga menegaskan bahwa faktor lingkungan sekolah, peran pembina, serta dukungan orang tua menjadi penentu penting dalam terbentuknya disiplin siswa melalui kegiatan pramuka (Ningrum, R. W., Ismaya, E. A., & Fajrie, 2020). Permasalahan ini mendorong perlunya penelitian yang menganalisis pengaruh kegiatan ekstrakurikuler pramuka terhadap kedisiplinan siswa. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kegiatan pramuka dapat berkontribusi pada pembentukan sikap disiplin siswa sekolah dasar, khususnya di SDN Bantarkemang 3.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan metode survei, karena dianggap relevan untuk menguji hubungan antara kegiatan ekstrakurikuler pramuka dan tingkat kedisiplinan siswa kelas V di SDN Bantarkemang 3. Pemilihan metode kuantitatif didasarkan pada kemampuannya dalam mengolah data numerik secara objektif dan sistematis melalui teknik analisis statistik (Sugiyono, 2019). Desain penelitian yang digunakan adalah regresi linier sederhana, dengan tujuan untuk mengidentifikasi sejauh mana kegiatan pramuka memberikan pengaruh terhadap kedisiplinan siswa.

Populasi penelitian ini mencakup seluruh siswa kelas V SDN Bantarkemang 3 tahun ajaran 2024/2025 dengan jumlah 30 orang. Mengingat ukuran populasi yang relatif kecil, yaitu kurang dari 100 responden, maka seluruh anggota populasi ditetapkan sekaligus sebagai sampel penelitian dengan menggunakan teknik total sampling (Arikunto, 2019). Variabel penelitian terdiri dari kegiatan ekstrakurikuler pramuka sebagai variabel bebas (X) dan kedisiplinan siswa sebagai variabel terikat (Y). Data dikumpulkan menggunakan angket berbentuk skala Likert yang terdiri dari

beberapa indikator kedisiplinan, serta didukung oleh metode dokumentasi untuk memperkuat hasil temuan (Creswell, J. W., & Creswell, 2018).

Instrumen angket diuji validitasnya melalui uji korelasi product moment dan diuji reliabilitasnya menggunakan koefisien Cronbach's Alpha. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan bantuan program SPSS. Analisis regresi linier sederhana digunakan untuk menguji pengaruh antarvariabel, uji t digunakan untuk mengukur signifikansi pengaruh, sedangkan koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui kontribusi kegiatan pramuka terhadap kedisiplinan siswa. Analisis statistik ini dipilih karena dapat memberikan gambaran kuantitatif yang jelas mengenai hubungan antara variabel penelitian (Sugiyono, 2019); (Creswell, 2014))

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilaksanakan di SDN Bantarkemang 3, Kota Bogor, pada siswa kelas V yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pramuka ($N = 30$). Instrumen utama berupa angket skala Likert untuk mengukur keterlibatan/kualitas pengalaman pramuka (X) dan kedisiplinan siswa (Y). Berdasarkan rekapitulasi respons, skor total dari 15 butir kedisiplinan mencapai 1.447. Analisis butir menunjukkan tiga butir dengan skor relatif rendah—butir 3, 8, dan 10—yang memetakan dimensi empati dasar, pengertian sosial, dan sinkronisasi. Meskipun ketiga dimensi tersebut lazim dibahas dalam konstruk kecerdasan sosial, dalam penelitian ini dimensi-dimensi itu digunakan sebagai indikator perilaku disiplin prososial (misalnya, kepekaan, kepatuhan ritme/aturan kelompok, dan keselarasan tindakan). Temuan ini mengisyaratkan bahwa aspek disiplin yang berakar pada sensitifitas sosial masih memerlukan penguatan melalui praktik rutin pramuka (misalnya pembiasaan, refleksi, dan umpan balik kelompok (Lickona, 1991); (Goleman, 2006); (Yasir, F., & Indra, 2021b)).

Uji hubungan menggunakan korelasi Pearson (Product Moment) menghasilkan $r = 0,85$, melampaui r -tabel = 0,361 pada $\alpha = 0,05$ ($df = 28$). Secara praktis, ini menunjukkan hubungan sangat kuat antara intensitas/ kualitas keterlibatan dalam pramuka dan kedisiplinan siswa. Nilai t hitung = 8,549 juga lebih besar dari t tabel = 2,048, sehingga pengaruhnya signifikan. Lebih jauh, koefisien determinasi $R^2 = 0,7225$ menandakan 72,25% variasi kedisiplinan dapat

dijelaskan oleh keterlibatan pramuka, sedangkan 27,75% sisanya berpotensi dipengaruhi faktor lain (mis. kontrol diri, pola asuh, budaya kelas, kebijakan sekolah) (Wicaksono, A., & Laeli, 2024); (Indra, S., 2024).



Gambar 1.1 Suasana pembelajaran di kelas sebagai dasar penanaman disiplin.



Gambar 1.2 Latihan baris-berbaris pramuka sebagai pembiasaan disiplin dan kerja sama



Gambar 1.3 Formasi regu pramuka dengan tongkat sebagai bentuk kepatuhan aturan dan kekompakan

Selain data kuantitatif, bukti visual kegiatan pramuka juga memperlihatkan keterlibatan siswa dalam latihan disiplin. Gambar 1 menampilkan interaksi guru dan siswa di kelas, Gambar 2 menunjukkan latihan baris-berbaris, sedangkan Gambar 3 memperlihatkan formasi regu pramuka dengan tongkat. Ketiga kegiatan ini memperkuat temuan penelitian bahwa keterlibatan dalam pramuka berkontribusi signifikan terhadap pembentukan disiplin siswa.

Dari sisi pemetaan indikator, skor relatif rendah pada empati, pengertian sosial, dan sinkronisasi menunjukkan bahwa dimensi disiplin yang menuntut koordinasi sosial adalah titik lemah. Secara praktis, ini dapat ditangani melalui penajaman materi tata upacara, baris-berbaris, permainan kerjasama, dan role-play yang mengharuskan peserta taat waktu, taat instruksi, dan menjaga ritme kelompok. Pendekatan tersebut konsisten dengan metode kepramukaan (pembiasaan, keteladanan, kegiatan menantang di alam terbuka) yang

memang dirancang untuk membentuk disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian (Yasir, F., & Indra, 2021b); (Rahmalia, N., & Laeli, 2024).

Secara teoritis, hasil ini memperkuat gagasan bahwa kegiatan pramuka—dengan struktur aturan, peran, dan ritus yang jelas—menciptakan lingkungan berdisiplin tempat siswa belajar mengontrol diri, mematuhi norma, dan menunda kepuasan demi tujuan kelompok. Temuan $r = 0,85$ (kategori sangat kuat) dan $R^2 = 72,25\%$ selaras dengan literatur yang menempatkan pramuka sebagai instrumen pendidikan karakter yang efektif dalam konteks sekolah dasar (Yasir & Indra, 2021; Rahmalia & Laeli, 2024). Di tingkat praksis, disiplin bukan hanya kepatuhan mekanis, tetapi lahir dari kompetensi sosial-emosional (empati, koordinasi, komunikasi) yang diasah melalui interaksi kooperatif—persis seperti yang difasilitasi oleh kegiatan regu, baris-berbaris, dan tugas lapangan (Goleman, 2006); (Thomas Lickona, 1991).

Temuan ini juga konsisten dengan laporan di lapangan bahwa partisipasi rutin dan kualitas pelaksanaan pramuka berasosiasi dengan perilaku disiplin di kelas—misalnya tepat waktu, mematuhi tata tertib, menghormati guru/teman, dan bertanggung jawab atas tugas. Ketika kegiatan hanya sekali seminggu dan kehadiran fluktuatif, sebagian indikator disiplin (terutama yang bersifat sosial) cenderung tidak optimal. Oleh karena itu, intensifikasi frekuensi, peningkatan kualitas sesi (briefing–latihan–debriefing), serta integrasi nilai pramuka ke rutinitas sekolah berpotensi menaikkan aspek disiplin yang masih rendah (Indra, S., 2024); (Yuliana, R., 2020).

Dari sisi mekanisme perubahan perilaku, pramuka bekerja melalui pembiasaan (habit formation) dan penguatan (reinforcement): aturan yang konsisten, umpan balik segera, dan akuntabilitas kelompok. Kombinasi ini memupuk kontrol diri dan kepatuhan terhadap norma, yang menjadi inti kedisiplinan. Keterkaitan kedisiplinan dengan sensitivitas sosial juga menjelaskan mengapa butir terkait empati/sinkronisasi masih lemah—dimensi ini biasanya meningkat melalui latihan terstruktur yang berulang dan refleksi sosial (debrief) setelah kegiatan (Lickona, 1991); (Goleman, 2006).

Secara kebijakan, besarnya kontribusi pramuka ($R^2 = 72,25\%$) memberi dasar kuat bagi sekolah untuk: (1) menjaga keteraturan jadwal pramuka dan meminimalkan benturan dengan kegiatan lain; (2) memperbanyak aktivitas kooperatif yang menuntut taat aturan dan koordinasi; (3) membekali pembina dengan modul berbasis pembiasaan & refleksi; dan (4)

menautkan indikator disiplin ke sistem evaluasi, sehingga umpan balik bersifat berkelanjutan. Mengingat 27,75% variasi kedisiplinan dipengaruhi faktor lain, kolaborasi dengan orang tua dan guru kelas (mis. konsistensi aturan rumah–sekolah) juga krusial (Wicaksono, A., & Laeli, 2024); (Indra, S., 2024).

Keterbatasan studi ini terletak pada sampel tunggal (satu sekolah) dan desain korelational, sehingga inferensi kausal harus hati-hati. Selain itu, sebagian indikator Y mengadopsi istilah dari kecerdasan sosial; ke depan, pemurnian indikator kedisiplinan (mis. ketepatan waktu, kepatuhan prosedur, kepatuhan tugas) akan mempertegas konstruk yang diukur. Studi lanjutan berbasis desain eksperimen atau quasi-experiment (pra–pasca dengan kontrol) dapat menguji efek kausal program pramuka dan mengukur dampak jangka panjang pada disiplin akademik maupun non-akademik (Creswell, J. W., & Creswell, 2018); (Sugiyono, 2019).

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa keterlibatan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler pramuka memberikan pengaruh yang signifikan dan sangat kuat terhadap pembentukan kedisiplinan pada siswa kelas V SDN Bantarkemang 3 Kota Bogor. Hasil analisis korelasi menunjukkan nilai $r = 0,85$ dengan kontribusi sebesar 72,25%, sementara 27,75% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar lingkup penelitian. Temuan ini mengindikasikan bahwa kegiatan pramuka yang dilaksanakan melalui pendekatan pengalaman langsung, pembiasaan, serta kerja kelompok terbukti efektif dalam menumbuhkan perilaku disiplin siswa, terutama dalam aspek kepatuhan terhadap aturan, tanggung jawab, dan keteraturan dalam proses pembelajaran.

Kontribusi penelitian ini terletak pada bukti empiris mengenai peran penting pramuka sebagai salah satu strategi pendidikan karakter yang berdaya guna di tingkat sekolah dasar. Namun, penelitian ini juga memiliki keterbatasan, terutama pada cakupan sampel yang terbatas hanya di satu sekolah dan desain penelitian yang bersifat korelational, sehingga tidak memungkinkan penarikan kesimpulan kausal secara menyeluruh. Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian lanjutan disarankan untuk menggunakan desain eksperimen atau quasi-eksperimen dengan cakupan lebih luas dan melibatkan variabel pendukung lain, seperti pola

asuh orang tua, iklim kelas, atau kebijakan sekolah. Selain itu, integrasi kegiatan pramuka dengan program pembiasaan harian di sekolah dapat dikaji lebih jauh untuk memperkuat konsistensi pembentukan disiplin siswa

REFERENSI

- Abron, N., Junaidi, I. A., & Firdaus, M. (2023). Pengaruh kegiatan ekstrakurikuler pramuka terhadap kedisiplinan siswa di SD Negeri 1 Cengal. *Jurnal Tunas Bangsa*, 10(2), 81–91.
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik (Revisi ed.)*. Rineka Cipta.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (5th ed.)*. SAGE.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (4th ed.)*. SAGE.
- Goleman, D. (2006). *Social intelligence: The new science of human relationships*.
- Indra, S., dkk. (2024). *Fasilitas pembelajaran dan penilaian dalam pengembangan karakter siswa*. Universitas Djuanda.
- Laksono, F. (2018). Pengaruh ekstrakurikuler pramuka terhadap kedisiplinan dan kemandirian siswa. *Joyful Learning Journal*, 7(1), 70–78.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*.
- Ningrum, R. W., Ismaya, E. A., & Fajrie, N. (2020). Faktor-faktor pembentuk karakter disiplin dan tanggung jawab dalam ekstrakurikuler pramuka. *Jurnal Pendidikan*, 3(1), 105–117.
- Pratiwi, S. I., Kristen, U., Salatiga, K., & Tengah, J. (2020). Pengaruh ekstrakurikuler pramuka terhadap karakter disiplin siswa SD. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 62–70.

- Purwanto, N. (2017). *Psikologi Pendidikan*. Remaja Rosdakarya.
- Rahmalia, N., & Laeli, S. (2024). Pengembangan kepribadian siswa melalui kegiatan pramuka. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 15(2), 101–110.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Thomas Lickona. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books.
- Wicaksono, A., & Laeli, S. (2024). Pentingnya kedisiplinan dalam pembentukan karakter anak usia sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 12(1), 55–66.
- Wicaksono, A., & Laeli, S. (2024). Pentingnya kedisiplinan dalam pembentukan karakter anak usia sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 12(1), 555–566.
- Wuryandani, W., Maftuh, B., Sapriya, & Budimansyah, D. (2014). Pendidikan Karakter Disiplin di Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 2(2), 286–295.
- Yasir, F., & Indra, S. (2021a). *Nilai-nilai pendidikan karakter dalam kepramukaan*. RajaGrafindo Persada.
- Yasir, F., & Indra, S. (2021b). *Nilai-nilai pendidikan karakter dalam kepramukaan*. RajaGrafindo Persada.
- Yuliana, R., dkk. (2020). Motivasi siswa dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pramuka. *Jurnal Kependidikan Dasar*, 10(2), 77–88.